

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) sebagai tanaman pendatang dari Afrika Barat ternyata budi dayanya di Indonesia telah berkembang sangat pesat dan sampai saat ini masih merupakan penghasil utama devisa negara dari sektor pertanian. Lahan-lahan yang secara agronomis sesuai dan diperuntukkan penggunaan tanahnya bagi kelapa sawit telah memberikan dampak positif dalam perkembangan daerah dan peningkatan taraf hidup masyarakat (Adiwiganda 2007).

Luasan kelapa sawit di Indonesia terus berkembang dari tahun ke tahun, selama lima tahun terakhir (2017-2021), luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia terus mengalami peningkatan dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 1,8%. Tahun 2017 hingga tahun 2021, total luas areal kelapa sawit bertambah 1.032.299 hektar. Tahun 2021 produksi kelapa sawit nasional Indonesia mencapai 49.710.345 ton dengan produktivitas 3,296 ton ha⁻¹ (Ditjenbun 2021).

Produktivitas tanaman kelapa sawit yang tinggi dapat dicapai dengan pemeliharaan yang intensif. Salah satu faktor utama yang berpengaruh dalam pertumbuhan dan produktivitas kelapa sawit adalah pemupukan. Pemupukan merupakan pemberian unsur hara ke dalam tanah untuk menjaga keseimbangan hara yang dibutuhkan tanaman dan mengganti hara yang hilang terbawa hasil panen. Pemupukan merupakan salah satu faktor penentu produktivitas suatu perkebunan kelapa sawit. Hal tersebut karena biaya pemupukan kelapa sawit yang sangat besar, 30% dari total biaya produksi atau 50 - 60% dari total biaya pemeliharaan digunakan untuk biaya pemupukan, sehingga pihak pengelola perkebunan dituntut untuk dapat mengelolah dengan seefisien mungkin, mulai dari penentuan jenis pupuk hingga pengaplikasiannya dilapangan baik secara teknis maupun manajerial (Poeloengan 1994).

Keberhasilan suatu perkebunan kelapa sawit tidak terlepas dari faktor keefisienan, penekanan biaya seminimal mungkin tanpa mengurangi kualitas dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas. Salah satu yang wajib diefisienkan adalah pemupukan. penentuan jenis pupuk dengan mempertimbangkan harga termasuk dalam pengefisienan biaya. Pemupukan pada kelapa sawit secara rutin dan cukup serta berimbang menjadi lebih penting karena kemampuan dari kelapa sawit untuk mengabsorpsi unsur hara yang jauh di dalam tubuh tanah adalah rendah. Penyebaran *feeding root* (akar yang menyerap hara) kelapa sawit terbatas pada 0-60 cm dari permukaan tanah. Kondisi kesuburan tanah pada kedalaman 0-60 cm juga sangat dipengaruhi oleh variasi iklim yang cenderung menurunkan tingkat kesuburan tanah, baik dalam kondisi terlalu kering maupun terlalu basah (Adiwiganda 2007).

1.2 Tujuan

Tujuan PKL (Praktik Kerja Lapangan) secara umum adalah untuk memperoleh pengalaman sebagai persiapan memasuki dunia kerja serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang aspek teknis dan manajerial perkebunan kelapa sawit. Secara khusus bertujuan untuk mempelajari dan





mengetahui pemeliharaan kelapa sawit terutama kegiatan pemupukan tanaman menghasilkan di PT Supra Matra Abadi Kebun Teluk Panji Labuhanbatu Selatan Sumatera Utara.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies